

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka pemajuan bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menetapkan Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Sesuai Pasal 3, peraturan ini bertujuan menjamin bahwa pembelajaran di perguruan tinggi memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Selain itu, peraturan ini juga berfungsi untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mendukung pembudayaan dan pemberdayaan bangsa secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

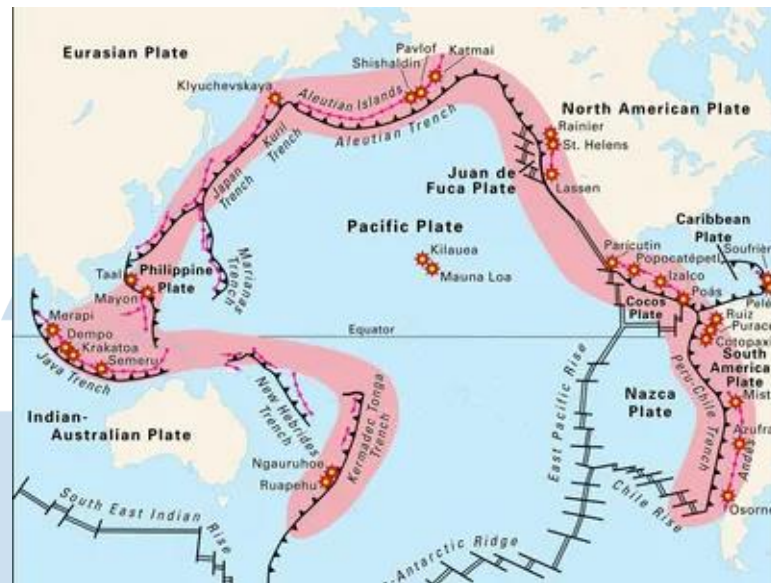
Mengacu pada kebijakan tersebut, Kemdikbud mengeluarkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini merupakan bentuk proses belajar di perguruan tinggi yang sifatnya mandiri dan fleksibel, memungkinkan terciptanya budaya belajar yang inovatif, bebas, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Berkenaan dengan itu, kegiatan pembelajaran dalam Program MBKM dapat berupa pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020).

Universitas Multimedia Nusantara (UMN), sebagai salah satu perguruan tinggi di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), turut melaksanakan program MBKM. Mahasiswa UMN dapat mengikuti pembelajaran di luar program studi atau universitas dengan rekognisi SKS. Salah satu program yang diadopsi, yakni proyek kemanusiaan, di mana mahasiswa menelusuri persoalan di tengah masyarakat. Kemudian, mereka akan ikut memberikan jalan keluar sesuai dengan minat dan keahliannya.

Penerapan kompetensi mahasiswa ini dituangkan dalam proses kerja magang. Menurut Mruk & Moor (2020), magang merupakan kegiatan belajar yang dijalani mahasiswa sebagai persiapan memasuki dunia kerja. Kegiatan ini merupakan pengalaman lapangan, di mana mahasiswa dapat mulai belajar menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam situasi nyata yang baru dan tak terduga.

Dalam pelaksanaan proyek kemanusiaan, Fakultas Ilmu Komunikasi UMN menjalin kerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada mitigasi kebencanaan di wilayah tersebut (Apriany, 2023). GMLS sendiri lahir dari upaya masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, dalam membangun kesadaran dan kesiapsiagaan menghadapi bencana (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, n.d.). Kolaborasi ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan keahlian komunikasi dalam konteks sosial yang nyata, sekaligus mendukung upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dan mitigasinya.

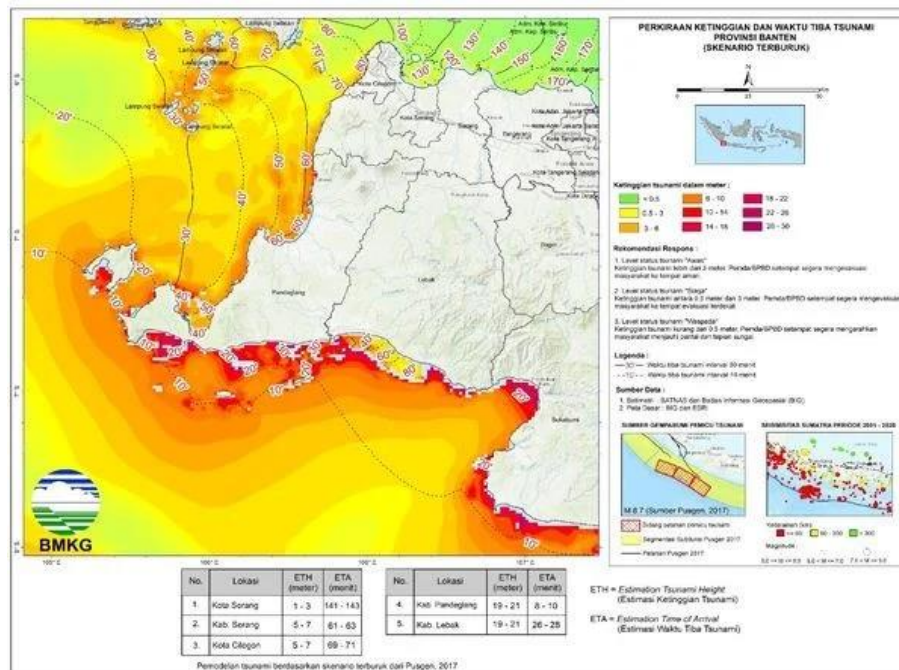
Kesadaran akan pentingnya mitigasi semakin relevan mengingat Indonesia berada di kawasan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire), yaitu pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia: Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik (Wibawana, 2022). Hinga (2015) menjelaskan bahwa lempeng-lempeng bumi terus bergerak akibat adanya perputaran material di lapisan atas mantel bumi. Di titik-titik pertemuan antar lempeng tersebut, perubahan pada permukaan bumi bisa terjadi secara cepat dan signifikan. Daerah-daerah inilah yang sering menjadi pusat gempa yang mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2016) melaporkan bahwa kondisi geologis tersebut membuat negeri ini rentan terhadap berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan banjir. Salah satu daerah yang paling terdampak adalah pesisir selatan Pulau Jawa. Tsunami di wilayah ini dicatat berpotensi mencapai ketinggian hingga 20 meter (Widiyantoro, et al., 2020).



Gambar 1.1 Ring of Fire

Sumber: Encyclopædia Britannica (2025)

Suryana (2024) melaporkan bahwa masyarakat Lebak Selatan, salah satu kabupaten di selatan Pulau Jawa, menutup tahun 2024 dengan kerusakan pada setidaknya 351 unit rumah. Sebanyak 106 desa di 24 kecamatan Kabupaten Lebak menghadapi bencana banjir, longsor, dan pergerakan tanah. Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lebak, Febby Rizky Pratama, mengungkapkan bahwa bencana alam tersebut diperkirakan menimbulkan kerugian material hingga Rp11 miliar. Laporan yang sama menyebutkan bahwa BPBD Lebak juga mengingatkan masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana. Peningkatan tersebut dipercaya dapat mengurangi kerusakan (mitigasi) yang ditimbulkan dari terjadinya bencana alam di sana. Upaya tersebut menjadi semakin penting bagi masyarakat Lebak Selatan mengingat kerentanannya terhadap megathrust. Pakar BRIN, Nuraini Rahma Hanifa, menyebutkan bahwa wilayah yang berpotensi mengalami tsunami sampai setinggi 20 meter adalah Kabupaten Lebak. Tsunami tersebut dapat terjadi ketika megathrust melepaskan energinya yang besar (CNN Indonesia, 2024).



Sumber: Firdaus (2021)

Untuk mendukung setiap upaya mitigasi yang dilakukan, GMLS membutuhkan keterlibatan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala desa dan media massa. McQuail & Deuze (2020) memandang peran krusial media massa dalam pembentukan dinamika sosial. Sebagai industri budaya, media tidak hanya menanggapi kebutuhan masyarakat akan informasi, tetapi juga mendorong inovasi dan perubahan sosial. Di samping itu, Asian Disaster Preparedness Center (2016) menyatakan bahwa media dapat mendukung komunitas dalam memengaruhi tindakan masyarakat dan kebijakan terkait kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Dengan begitu, kemitraan GMLS dengan media menjadi strategi vital untuk memperluas jangkauan edukasi mitigasi bencana, membentuk opini publik, serta mendorong keterlibatan masyarakat dan *stakeholders*. Namun, keberhasilan untuk meraih hal-hal tersebut sangat bergantung pada bagaimana informasi dikomunikasikan melalui media.

Di sinilah peran humas atau *public relations* (PR) memegang peran penting dalam strategi komunikasi GMLS. PR mencakup seluruh upaya untuk berkomunikasi secara formal dengan individu maupun kelompok (Gregory &

Willis, 2022). Dalam konteks GMLS, komunikasi ini terutama ditujukan kepada media sebagai mitra strategis. Melalui kemitraan tersebut, PR berperan dalam membangun dan mengelola hubungan antara GMLS dan jurnalis, serta memastikan bahwa informasi terkait program edukasi kebencanaan yang disampaikan akurat, relevan, dan dapat dipahami oleh publik. Pentingnya pengelolaan hubungan dengan media ini ditekankan Cheng (2023). Pertama, menurutnya, hubungan yang baik dengan media dapat membangun kepercayaan mereka sebagai mitra. Kemudian, organisasi (dalam kasus ini adalah GMLS), dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan akurat, mendapatkan jangkauan yang luas, serta dikemas dengan cara yang positif dan menarik.

Di GMLS, peran kehumasan diampu oleh Divisi Media Relations yang terdiri atas tiga posisi. Pertama, Media Relations Manager, yang bertanggung jawab merumuskan target media dan *key message* untuk setiap program atau kampanye. Kedua, Content & Publication Specialist, yang berperan dalam mengembangkan materi tertulis untuk dipublikasi. Terakhir, Digital Media & Events Coordinator, yang memiliki tugas mengelola basis data kontak media serta memelihara interaksi dan mengelola hubungan dengan mitra media. Melalui interaksi yang dilakukan, koordinator mendistribusikan materi publikasi kepada pihak media sesuai pemilihan target publikasi.

Dalam praktiknya, pemilihan target publikasi di GMLS didasarkan pada segmentasi media sesuai relevansi audiens, kedekatan geografis, dan nilai berita. Segmentasi ini membagi media ke dalam tiga kelompok utama: media kampus UMN, media lokal Banten, dan media nasional. Publikasi kepada UMN difokuskan untuk kegiatan yang melibatkan program-program kolaborasi antara GMLS dan UMN sehingga relevan dengan civitas akademika. Media lokal menjadi target utama seluruh kegiatan karena seluruh program GMLS berlangsung di Lebak Selatan dan audiens setempat menjadi paling berkepentingan. Sementara itu, media nasional ditujukan untuk pemberitaan dengan jangkauan yang lebih luas, dengan maksud menarik perhatian publik di berbagai daerah. Segmentasi ini memastikan

GMLS melakukan distribusi informasi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam mencapai tujuan komunikasinya.

Proses kerja magang ini menjadi platform untuk memahami praktis tentang bagaimana komunikasi strategis, *media relations*, dan *digital engagement* dapat diterapkan dalam konteks organisasi non-profit yang berfokus pada kebencanaan. Dengan demikian, proses magang di GMLS memberikan ruang implementasi bagi teori akademis pada dampak nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan tujuan Program MBKM dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan magang merupakan salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UMN. Namun, pelaksanaan kerja magang ini juga bertujuan untuk:

1. Memperdalam wawasan secara langsung mengenai proses kerja hubungan masyarakat di LSM, terutama dalam jalinan relasi dengan media.
2. Mengimplementasikan teori yang dipelajari pada mata kuliah Media Relations & Publicity Effectiveness pada praktik kerja magang sebagai Digital Media & Events Coordinator di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kerja magang dilaksanakan selama satu semester sesuai Program MBKM, dengan total durasi 640 jam sebagaimana ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN. Kegiatan ini berjalan efektif dari 17 Februari hingga 30 Mei 2025, dilakukan secara luring di Desa Panggarangan, Lebak Selatan, serta secara daring di luar lokasi tersebut.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari

semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.

- 3) Mengajukan KM-01 pada Myumn.ac.id.
- 4) Selanjutnya, mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Mengikuti seleksi Program Humanity Project dengan mengisi formulir pendaftaran dan mengikuti wawancara.
- 2) Penerimaan praktik kerja magang berlangsung pada Onsite Act 1 Humanity Project Batch 6 oleh Anis Faisal Reza selaku pembimbing lapangan.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai Digital Media & Events Coordinator pada Divisi Media Relations.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Anis Faisal Reza selaku pembimbing lapangan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Inco Hary Perdana selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan Microsoft Teams.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.